

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permintaan modal dalam dunia usaha cenderung meningkat setiap saat. Peningkatan permintaan modal ini dibuktikan dengan meningkatnya kebutuhan akan kegiatan produksi dalam upaya mengembangkan usahanya agar bertahan pada setiap situasi yang terjadi. Dalam mengembangkan usahanya juga membutuhkan modal yang begitu besar. Untuk memenuhi kebutuhan modal dapat diperoleh dari beberapa sumber yang dapat digunakan oleh perusahaan. Sumber-sumber dana biasanya diperoleh dari dana internal perusahaan itu sendiri (modal saham) dan laba ditahan ataupun menggunakan sumber dana eksternal yang merupakan dana yang dihasilkan dari luar perusahaan seperti kreditur dan pengambilan bagian dalam perusahaan. Apabila dana internal perusahaan memerlukan tambahan dana dalam menjalankan produksi perusahaan maka perusahaan dapat mencari alternatif lain yaitu dengan melalui pinjaman atau menjual surat berharga melalui pasar modal. Pasar modal merupakan lembaga keuangan yang mempunyai kegiatan berupa penawaran dan perdagangan efek (surat berharga) pasar modal juga merupakan lembaga profesi yang berkaitan dengan transaksi jual beli efek dan perusahaan publik yang berkaitan dengan efek. Dengan demikian pasar modal dikenal sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli modal atau dana. Pasar modal juga merupakan instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan baik berupa hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta.

Secara umum, pasar modal adalah tempat bertemunya pihak yang membutuhkan modal dan pihak yang memiliki modal untuk diinvestasikan. Keberadaan pasar modal sebagai tempat alternatif untuk mengumpulkan modal. Dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, investor dapat dilakukan kapan saja dan dimanapun seperti pasar modal. Oleh karena itu, pemerintah menyelenggarakan pasar modal dengan lembaga lembaga ekonomi untuk

memudahkan masyarakat dan produsen dalam menghimpun dana. Berinvestasi saham di pasar modal sangat menguntungkan, karena berinvestasi di pasar modal menguntungkan investor dalam bentuk dividen dan *capital gain*. Salah satu lembaga pasar modal Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Fungsi ekonomi dan keuangan dapat dilakukan melalui pasar modal. Pasar modal memenuhi fungsi ekonominya dan menyediakan dana untuk mentransfer dana dari pemberi pinjaman (investor) kepada pihak yang membutuhkan dana. Dengan menginvestasikan kelebihan dana yang mereka miliki investor mendapatkan keuntungan dari dana yang dipinjamkan.

Dalam kinerja investasi saham, kinerja saham-saham bisa tercermin dalam indeks. Di Bursa Efek Indonesia saat ini mempunyai 11 jenis indeks harga saham yang diperjual-belikan. Dimana salah satu adalah Terindeks SRI-KEHATI yang cukup menarik bagi para investor untuk berinvestasi. Terindeks SRI-KEHATI (*Sustainable Responsible Investment* -KEHATI) berkomitmen untuk memberi investor pendekatan berkelanjutan terhadap tata kelola perusahaan yang baik dan panduan *ekuitas* dari perusahaan emiten yang sadar akan kelestarian lingkungan. Indikator yang ditargetkan atau cerminan fluktuasi harga saham akan memberdayakan masyarakat sekitar untuk mendukung etika bisnis. Adapun saham emiten yang memiliki kinerja pada Terindeks SRI-KEHATI yaitu terdiri dari 25 saham emiten dan diseleksi dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Terindeks SRI-KEHATI diluncurkan pada tanggal 8 Juni 2009, dengan mengacu pada *United Nations' Principles for Responsible Investment* (PRI) dan diterbitkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan standar pemilihan perusahaan yang menerapkan prinsip *Sustainable Responsible Investment* (SRI) serta prinsip lingkungan, sosial dan tata kelola (*Environmental Social and Good Governance* (ESG)), saat ini Terindeks SRI-KEHATI menjadi satu – satunya investasi yang menitikberatkan pada isu ESG di pasar modal Indonesia. Sejak peluncurannya, secara historis Terindeks SRI-KEHATI telah menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan beberapa indeks utama seperti Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan indeks lainnya. Berdasarkan studi Ernest dan Young pada Maret 2020 performa SRI-KEHATI Indeks lebih baik dibanding ISGH sebesar

8% *year on year* (YOY) selama periode Januari 2016 hingga Oktober 2019. Pada tahun 2020 Terindeks SRI-KEHATI mengalami pemulihan lebih baik di bandingkan IHSG.



Sumber: www.Kehati.or.id

Gambar 1.1
Grafik Pergerakan Saham Indeks SRI - KEHATI

Dari Gambar 1.1 Pergerakan grafik perusahaan yang terdaftar di Terindeks SRI-KEHATI dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan dan penurunan yang fluktuatif. Dari pergerakan grafik tersebut juga dapat kita lihat bahwa sejak peluncurannya Terindeks SRI-KEHATI ini selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga pada Juni 2021 Terindeks SRI-KEHATI mencapai 224,19% performanya di pasar modal. Dengan nilai presentase Terindeks SRI-KEHATI akan menjadikan suatu hal yang menarik bagi para investor untuk berinvestasi di perusahaan – perusahaan yang terdaftar pada Terindeks SRI-KEHATI, tentunya dengan berbagai pertimbangan dalam berinvestasi dan diperlukan alat analisis rasio – rasio keuangan. Kegiatan investasi merupakan suatu aktivitas di pasar modal untuk memperoleh keuntungan balik atau keuntungan dimasa yang akan datang. Dalam kegiatan investasi yang dilakukan para investor akan menghasilkan *return* dan juga resiko atau *risk*. Oleh karena itu, investor harus membutuhkan suatu indikator yang cukup baik dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Salah satu indikator yang dibutuhkan yaitu *Earning Per Share* (EPS).

Mendepenisikan *Earning Per Share* (EPS) sebagai bentuk keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham yang dimiliki. *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Laba per lembar saham juga dapat memberikan gambaran kekuatan profitabilitas perusahaan jika dihitung dalam kurun beberapa tahun dapat dilihat apakah profitabilitas perusahaan tersebut mengalami peningkatan atau penurunan. Hal ini juga akan mempengaruhi investor yang akan menanamkan modalnya di perusahaan, karena investor akan menginvestasikan modalnya pada perusahaan dengan laba per lembar sahamnya yang mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Earning Per Share (EPS) merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar, dan akan digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan jumlah dividen yang akan dibagikan. *Earning per Share* juga menjadi nilai atau nominal uang yang diterima investor ketika pembagian keuntungan diakhir tahun. Semakin tinggi *Earning Per share* (EPS) dalam jumlah saham yang konstan, maka laba setelah pajak yang dihasilkan perusahaan akan semakin besar. Adapun faktor yang mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio profitabilitas dan solvabilitas/leverage. Rasio profitabilitas yang diproyeksikan dengan daya laba dasar atau *basic earning power* sedangkan *leverage* yang diproyeksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut (Dwi prastowo dan Rifka Juliaty, 2010:99), mengemukakan dalam pasar modal *earning per share* (EPS) menunjukkan jumlah laba yang menjadi hak setiap pemegang saham. Jika *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan mengalami peningkatan laba perusahaan yang berarti juga merupakan peningkatan kekayaan bagi pemegang saham. Oleh karena itu investor perlu memperoleh sejumlah informasi yang berkaitan dengan pendapatan perusahaan dari segala segi agar para investor dapat mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dimiliki sahamnya. Informasi tersebut terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting bagi pengguna laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Heri (2016:113), agar laporan

keuangan menjadi lebih bermakna, maka laporan keuangan tersebut harus dapat dimengerti oleh penggunanya sehingga perlu dilakukan analisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan adalah suatu metode untuk membantu pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan melalui informasi yang diperoleh dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan memberikan penilaian dasar terhadap operasi perusahaan, selain itu juga dapat membantu manajemen untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan serta meningkatkan kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan, analisis rasio merupakan bagian dari analisis rasio keuangan. Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling banyak digunakan di Indonesia. Hal ini terlihat dari penggunaan direktori pasar modal Indonesia untuk melihat kinerja suatu perusahaan di pasar modal.

Dalam penerapannya *earning per share* sangat berkaitan erat dengan Teori Sinyal atau *Signalling Theory*. Menurut (Brigham dan Houston, 2010:444) dalam Pratiwi dan Rodhyah Teori signal sendiri merupakan teori yang mengatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai sinyal dari perkiraan pendapatan manajemen. Dengan isyarat atau signal tersebut menunjukkan suatu tindakan yang akan diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek kedepan. Dengan analisis rasio keuangan investor dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan perusahaan emiten yang akan dimiliki. Salah satu rasio keuangan yang digunakan adalah *Earning Per Share* (EPS). Sebagai pertimbangan dalam berinvestasi di pasar modal rasio *earning per share* juga memerlukan alat analisis rasio – rasio keuangan antara lain *return on equity*, *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio*. Oleh karena itu, investor harus melakukan analisis dan menentukan apa saja faktor yang mempengaruhi *earning per share*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *earning per share* adalah *return on equity*. Rasio ini merupakan bagian dari indikator untuk mengukur tingkat

profitabilitas suatu perusahaan. Menurut Sherman (2015) *return on equity* adalah salah satu rasio profitabilitas yang membandingkan nilai pendapatan bersih dengan ekuitas pemegang saham. Rasio ini berfungsi sebagai indikator kesuksesan manajemen dalam mencapai target penjualan dan meraih laba bersih. Dengan demikian tingginya ROE akan meningkatkan besarnya laba yang tersedia yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Semakin tinggi nilai *return on equity* artinya semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari dana yang ditanamkan dalam modal. Sutejo dan Salim (2010) menyatakan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS). Menurut Brigman dan Houston (2013), cara menghitung ROE yaitu dengan membandingkan pendapatan bersih (*net income*) dengan Ekuitas pemegang saham (*shareholders' equity*).

Gross Profit Margin (GPM) juga merupakan rasio indikator yang mempengaruhi *earning per share*. GPM merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan. Menurut Syamsuddin (2011:61) mengungkapkan bahwa *gross profit margin* merupakan presentasi laba kotor apabila dibandingkan dengan pencapaian *sales* (penjualan). Kondisi operasi perusahaan akan terindikasi baik apabila besarnya GPM semakin baik, hal ini akan membuktikan kalau jumlah harga pokok penjualan cenderung lebih rendah apabila dibandingkan dengan harga penjualan. Begitu juga sebaliknya, apabila semakin rendah GPM maka akan berpengaruh pada semakin kurang baiknya perusahaan.

Rasio *Gross Profit Margin* tentu akan berpengaruh pada *Earning Per Share*. Dengan tingginya nilai *Gross Profit Margin* memberikan dampak yang positif pada *Earning Per Share*. Perusahaan yang memiliki *Gross Profit Margin* yang tinggi menunjukkan kalau perusahaan mampu untuk menjalankan produksinya dengan efisien hal tersebut disebabkan harga pokok penjualannya yang relatif rendah apabila dibandingkan dengan penjualan.

Operating Profit Margin (OPM) merupakan rasio yang berpengaruh pada *Earning Per Share* (EPS). Rasio ini digunakan untuk mengukur besar kecilnya presentase laba operasional atas laba penjualan bersih dari suatu perusahaan.

Rasio ini mempengaruhi *earning per share* berhubungan dengan semakin tinggi nilai rasio Margin Laba Operasional, maka semakin tinggi juga laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih perusahaan. Menurut Syamsuddin (2011:61), *Operating Profit Margin* (OPM) merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut *pure profit* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Rasio *Operating Profit Margin* (OPM) adalah rasio penting yang menjadi bahan pertimbangan investor sebelum mengambil keputusan investasi. Karena semakin tinggi nilai *Operating Profit Margin* (OPM) menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan biaya – biaya yang dikeluarkan untuk menghasikan produksi dan penjualan.

Rasio keuangan lainnya yang berpengaruh terhadap *earning per share* adalah *Net Profit Margin* (NPM). Menurut Brigham dan Houston (2013:107) *Net Profit Margin* (NPM) adalah alat untuk mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan indikator strategi pendapatan harga suatu perusahaan dan sebagai penilaian seberapa baiknya pengendalian biaya dalam perusahaan.

Bagi investor biasanya rasio ini digunakan untuk mengukur sampai berapa efisienkah manajemen mengelola perusahaan dan memprediksi profitabilitas dimasa depan perusahaan berdasarkan peramalan penjualan yang dibuat manajemennya. Adapaun tujuan untuk menghitung dan mengetahui *Net Profit Margin* (NPM) yaitu untuk mengatur tingkat keberhasilan keseluruhan bisnis suatu perusahaan. *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi akan menunjukkan jika perusahaan mampu menetapkan harga pokok prodoknya dan berhasil mengendalikan biaya dengan baik. Keberhasilan penjualan tentu akan berdampak pada laba dan *Earning Per Share* (EPS). Berdasarkan penelitian Gede Widiartha (2012) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Faktor lain juga yang berpengaruh terhadap *earning per share* adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini merupakan salah satu jenis rasio *leverage*, yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai seberapa besar modal perusahaan

yang dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi nilai dari DER pada suatu perusahaan, maka semakin besar pula perusahaan mengindikasikan penggunaan utang untuk modal bisnis perusahaan. Menurut Kasmir (2010:156) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Maka dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utang yang dimilikinya. Menurut Sofyan, (2010:303) mengemukakan bahwa rasio DER menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar.

Pada suatu perusahaan semakin kecil *Debt to Equity Ratio* maka semakin baik, begitu juga sebaliknya jika rasio DER tinggi akan berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat penggunaan utang akan membebani perusahaan untuk beban bunga yang besar sehingga akan mengurangi pendapatan. jadi, apabila *Debt to Equity Ratio* berbanding negatif terhadap laba perusahaan hal ini berarti nilai *Debt to Equity Ratio* yang semakin tinggi akan berdampak buruk pada *Earning Per Share* (EPS). Menurut Duci, Welas (2016) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh pada *Earning Per Share*, Sedangkan Sutejo dan Salim, (2010) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh pada *Earning Per Share*.

Tabel 1.1

Data EPS perusahaan Terindeks SRI-KEHATI

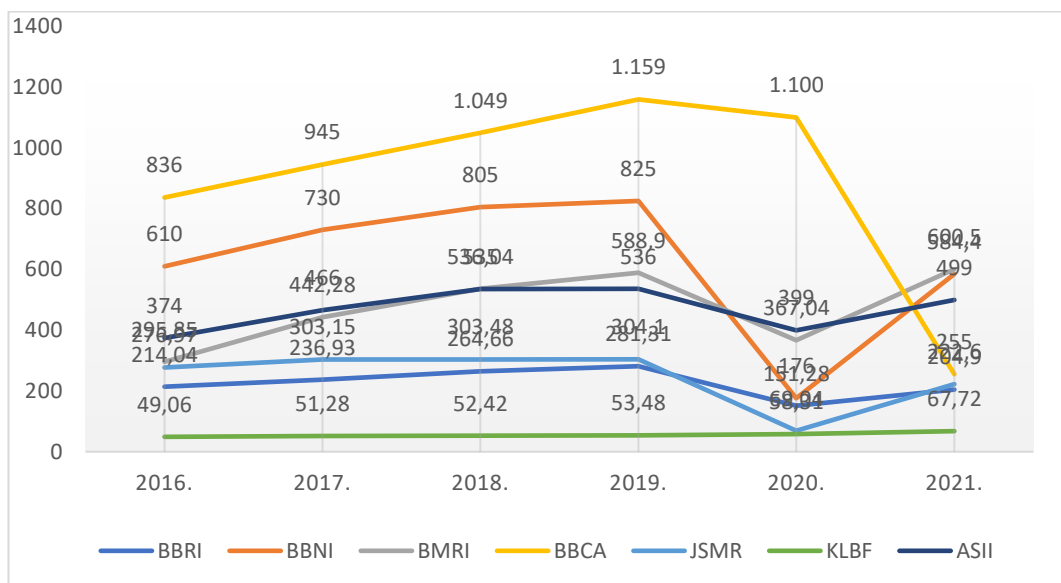
Nama Perusahaan	KODE	Tingkat <i>Earning Per share</i>					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
Bank Rakyat Indonesia (Persero)	BBRI	214.04	236.93	264.66	281.31	151,28	204,9
Bank Negara Indonesia (Persero)	BBNI	610	730	805	825	176	584,4
Bank Mandiri (Persero)	BMRI	295,85	442,28	536,04	588,9	367,04	600,5

Bank Central Asia	BBCA	836	945	1.049	1.159	1.100	255
Jasa Marga (Persero)	JSMR	276,97	303,15	303,48	304,1	69,04	222,6
Kable Farma	KLBF	49.06	51.28	52.42	53.48	58.31	67,72
Astra International	ASII	374	466	535	536	399	499

Sumber: www.idx.co.id data diolah

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui pada tahun 2017 jumlah *earning per share* pada perusahaan Bank Rakyat Indonesia (BBRI) mengalami peningkatan menjadi 236.93 dari tahun sebelumnya. Perusahaan Bank Negara Indonesia (BBNI) juga mengalami peningkatan 730, pada perusahaan Bank Mandiri (BMRI) juga mengalami peningkatan 442,28 dari tahun sebelumnya, pada perusahaan Bank Central Asia (BCA) juga mengalami peningkatan *earning per share* sebesar 945, perusahaan Jasa Marga (JSMR) juga mengalami peningkatan EPS sebesar 303,15, pada perusahaan Kable Farma (KLBF) juga mengalami kenaikan nilai EPS menjadi 49.06, dan perusahaan Astra International (ASII) juga mengalami peningkatan nilai EPS menjadi 466.

Akan tetapi pada tahun 2020 perusahaan Bank Rakyat Indonesia mengalami Penurunan nilai *earning per share* menjadi 151,28, pada perusahaan Bank Negara Indonesia juga mengalami penurunan nilai EPS menjadi 176, pada perusahaan Bank Mandiri mengalami penurunan nilai EPS menjadi 367,04, Bank Central Asia juga mengalami penurunan EPS dengan nilai 1.100, perusahaan Jasa Marga juga mengalami penurunan EPS dengan nilai 69,04, dan perusahaan Astra International juga mengalami penurunan nilai EPS yaitu dengan nilai 399. Sedangkan perusahaan Kable Farma mengalami peningkatan EPS pada tahun 2020 yaitu dengan nilai 58.31. Namun pada Tahun 2021 kembali mengalami kenaikan nilai *Earning per Share* menjadi 399.



Sumber: hasil data diolah dengan SPSS 26 (2022)

Gambar 1. 2
Grafik pergerakan *Earning Per Share* (EPS)

Pada gambar 1.2 pergerakan *Earning Per Share* (EPS) sangat berpluktuatif akan tetapi lebih cenderung meningkat setiap tahunnya pada perusahaan Terindeks SRI-KEHATI. Peningkatan *Earning Per Share* (EPS) terjadi setiap tahunnya. Dalam penelitian ini dimulai pada periode tahun 2016-2021 menunjukkan peningkatan *Earning Per Share* (EPS) pada semua sektor perusahaan yang tergabung pada Terindeks SRI-KEHATI. Penurunan *Earning Per Share* sangat rendah terjadi pada tahun 2020 disemua sektor perusahaan Terindeks SRI-KEHATI Indonesia, hal ini disebabkan

awal terjadinya wabah COVID-19 yang menjadikan kelumpuhan perekonomian diseluruh dunia. Namun setelah tahun 2020 terjadi lagi peningkatan yang cukup signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Tabel 1. 2
Presentasi rasio keuangan perusahaan Terindeks SRI-KEHATI

Tahun	REO%	GPM%	OPM%	NPM%	DER%	EPS
2016	16,2	36,8	28,7	19,6	3,8	379,4
2017	15,8	38,7	32,6	22,1	4,0	577,3
2018	16,2	38,2	32,7	22,5	4,0	645,7

2019	15,1	37,7	32,7	22,3	4,1	682,6
2020	10,9	42,2	22,2	12,4	4,8	377,0
2021	13,9	42,0	26,1	18,2	4,2	380,4

Sumber: hasil data diolah dengan SPSS 26 (2022)

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pada 2020 *return on equity* mengalami penurunan sebesar 4,2% dari tahun sebelumnya dimana hal ini juga berpengaruh pada *earning per share* yang mengalami penurunan sebesar 305,6. Namun Pada tahun 2021 *return on equity* kembali mengalami kenaikan sebesar 3% dari tahun sebelumnya yang menjadi 13,9% dan nilai *earning per share* juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 3,4. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan sesuai dengan teori Sartono (2010:249), bahwa nilai *return on equity* (ROE) yang tinggi dapat meningkatkan besarnya *Earning Per Share* (EPS).

Peningkatan nilai *gross profit margin* pada 2017 sebesar 1,9% juga mempengaruhi nilai *earning per share* yang juga mengalami peningkatan sebesar 197,9, namun pada 2019 *return on equity* mengalami penurunan sebesar 1% akan tetapi pada nilai *earning per share* justru mengalami peningkatan sebesar 36,9, dan pada 2020 kembali mengalami peningkatan nilai 4,5% namun nilai *earning per share* justru mengalami penurunan 305,6. Pada data tersebut juga dapat dilihat bahwa nilai *earning per share* setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Sama halnya dengan *gross profit margin*. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2016, 2017, dan 2020. Kesimpulan yang dapat di ambil dari data tersebut sesuai dengan teori Syamsuddin (2009:61) yang menyatakan semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan, demikian juga sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan. Operasional perusahaan yang kurang baik tentunya akan berpengaruh pada laba yang di hasilkan perusahaan ataupun *earning per share*.

Peningkatan nilai *operating profit margin* pada tahun 2017 dimana pada tahun sebelumnya nilai *operating profit margin* sebesar 28,7% menjadi 32,6%. Nilai *earning per share* juga mengalami peningkatan dimana pada tahun 2016

sebesar 379,4 meningkat menjadi 577,3. Pada 2018 *operating profit margin* juga mengalami peningkatan sebesar 0,1%, sama halnya dengan *earning per share* yang juga mengalami peningkatan sebesar 68,4. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai *operating profit margin*, maka semakin besar juga perusahaan tersebut dalam meminimalisir biaya produksi dan biaya operasional dan *operating profit margin* yang tinggi juga bisa menggambarkan bahwa perusahaan tersebut menghasilkan pendapatan yang besar. Pendapatan yang besar akan berpengaruh kepada nilai *earning per share* yang akan dibagikan.

Net Profit Margin (NPM) juga mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi 22,1% dimana pada tahun sebelumnya sebesar 19,6%. Nilai *earning per share* juga mengalami peningkatan menjadi 577.3 pada tahun 2017. Begitu juga pada tahun 2018 nilai *net profit margin* dan *earning per share* sama-sama mengalami peningkatan. Dari data tersebut dapat disimpulkan sesuai dengan teori Dini dan Indiarti (2010) bahwa semakin besar nilai *net profit margin* maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan nilai pendapatan pada perusahaan. Maka dengan meningkatnya nilai *profit margin* akan juga meningkatkan nilai *earning per share*.

Peningkatan *debt to equity ratio* pada tahun 2018 dengan nilai 4% meningkat sebesar 0,2% dari tahun sebelumnya dengan *debt to equity ratio* sebesar 3,8%, namun *earning per share* juga mengalami kenaikan menjadi 577,3. Pada tahun 2018 nilai sama dengan sebelumnya yaitu 4%, akan tetapi nilai *earning per share* justru mengalami kenaikan menjadi 645,7 dan pada tahun 2019 nilai *debt to equity ratio* 4,1% dan *earning per share* 682,6 sama-sama mengalami kenaikan. Pada 2020 nilai *debt to equity ratio* mengalami peningkatan menjadi 4,8% justru membuat *earning per share* menjadi menurun menjadi 377. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Namun nilai *debt to equity ratio* yang terlalu tinggi akan berdampak buruk kepada perusahaan karena tingkat utang yang sangat tinggi berarti bunga yang sangat besar dimana itu akan mengurangi keuntungan. Hal ini sejalan dengan teori Sofyan (2010:303) yang menyatakan *debt to equity ratio*

berbanding terbalik negatif terhadap laba perusahaan artinya semakin tinggi *debt to equity ratio* akan semakin rendah *earning per share*. Pada data tersebut juga dapat kita lihat bagaimana perusahaan memaksimalkan modal pinjaman dalam meningkatkan keuntungan perusahaan. Dengan peningkatan pendapatan maka akan berpengaruh pada laba dan *earning per share* yang akan dibagikan bagi investor.

Indeks SRI-KEHATI sangat berperan bagi iklim investasi Indonesia yang sangat besar. Indeks ini juga sangat sering dijadikan sebagai patokan bagi investor maupun pihak manajer investasi untuk melakukan langkah investasi. Melalui Indeks SRI-KEHATI para investor atau pihak manajer investasi akan melakukan penilaian terhadap perusahaan publik. Untuk memperoleh investasi yang layak dan berkelanjutan maka seorang investor harus menilai perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dari segi pengelolaan finansial, sosial, dan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka penulis ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan kinerja perusahaan Terindeks SRI-KEHATI pada sektor keuangan. Penelitian ini berjudul **“Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi *earning per share* pada perusahaan Terindeks SRI-KEHATI Indonesia periode 2016-2021”**, dengan variabel X penelitian yaitu *return on equity*, *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio* pada variabel Y (*earning per share*).

1.2 Identifikasi Masalah

Rasio keuangan merupakan suatu alat pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi disuatu perusahaan, sehingga investor dapat mengambil keputusan manajemen yang tepat. Untuk menilai suatu perusahaan yang baik diperlukan rasio keuangan salah satu dari rasio keuangan tersebut adalah *earing per share*. Rasio akan menunjukkan peningkatan dan penurunan laba per saham pertahunnya. Semakin tinggi nilai laba per saham menggambarkan perusahaan tersebut semakin baik dan menguntungkan dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah laba per lembar per saham maka semakin buruk dan tidak menguntungkan

suatu perusahaan. Dengan laba per saham yang tinggi, perusahaan dapat membagikan keuntungan yang lebih besar kepada para pemegang saham.

Nilai *earning per share* pada perusahaan Terindeks SRI-KEHATI Indonesia periode 2016-2021 mengalami peningkatan dan penurunan yang fluktuatif. Perusahaan dengan rata – rata *earning per share* tertinggi yaitu dengan kode BBKA. Sedangkan untuk perusahaan dengan rata – rata *earning per share* terendah yaitu dengan kode KLBF. Peningkatan dan penurunan nilai *earning per share* pada suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, hal ini juga akan menjadi pertimbangan keputusan investasi bagi para investor.

Maka dengan rasio *earning per share* peneliti melakukan penelitian dan pengujian bahwa apakah ada faktor lain yang dapat mempengaruhi *earning per share*. Dalam penelitian ini penulis menghubungkan antara rasio *return on equity*, *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio* untuk mengetahui apakah rasio tersebut berpengaruh pada rasio *earning per share*.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk lebih fokus dan mendapat hasil yang maksimal dalam penelitian serta keterbatasan peneliti dalam hal pengetahuan, waktu dan dana, maka peneliti membatasi masalah hanya pada: Rasio *return on equity*, *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio* apakah berpengaruh pada *earning per share* pada perusahaan Terindeks SRI-KEHATI Indonesia periode 2016-2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang ada, sebagai berikut:

1. Apakah *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap pada *Earning Per Share* pada perusahaan Terindeks SRI-KEHATI Indonesia periode 2016-2021?
2. Apakah *gross profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pada *Earning Per Share* pada perusahaan Terindeks SRI-KEHATI Indonesia periode 2016-2021?

3. Apakah *operating profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pada *Earning Per Share* pada perusahaan Terindeks SRI-KEHATI Indonesia periode 2016-2021?
4. Apakah *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pada *Earning Per Share* pada perusahaan Terindeks SRI-KEHATI Indonesia periode 2016-2021?
5. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap pada *Earning Per Share* pada perusahaan Terindeks SRI-KEHATI Indonesia periode 2016-2021?
6. Apakah *Return On Equity, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Terindeks SRI-KEHATI Indonesia periode 2016-2021.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *return on equity* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan Terindeks SRI-KEHATI Indonesia periode 2016-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan Terindeks SRI-KEHATI Indonesia periode 2016-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Operating Profit Margin* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan Terindeks SRI-KEHATI Indonesia periode 2016-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan Terindeks SRI-KEHATI Indonesia periode 2016-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan Terindeks SRI-KEHATI Indonesia periode 2016-2021.
6. Untuk mengetahui apakah *return on equity, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio*

berpengaruh secara simultan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Terindeks SRI-KEHATI Indonesia periode 2016-2021.

1.6 Mamfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas penelitian ini diharapkan berguna dan bermamfaat bagi:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermamfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan secara mendalam tentang pengaruh rasio *return on equity*, *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio* pada *earning per share* pada perusahaan terindeks SRI-KEHATI.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menentukan alat ukur dalam menilai kinerja perusahaan. sehingga tercapai apa yang menjadi tujuan perusahaan dalam memakmurkan pemegang saham secara maksimal.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi. Sehingga investor dapat mengambil keputusan manajemen yang tepat dalam berinvestasi disuatu perusahaan.

4. Bagi Akademik

Bagi akademik hasil penelitian ini diharapkan bermamfaat sebagai karya ilmiah yang dapat digunakan sebagai perkembangan ilmu pengetahuan dan juga sebagai referensi yang mendukung penelitian maupun pihak lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

5. Bagi Pembaca dan Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menjadi acuan mahasiswa yang akan melakukan pendalaman maupun penelitian tentang pengaruh rasio keuangan. Khususnya bagi yang ingin melakukan investasi saham dimana saat ini sudah mudah dilakukan dengan sekuritas ajaib. Di sekuritas ajaib kita dapat membeli dan menjual saham dari perusahaan emiten yang terdaftar. Sebelum melakukan investasi di perusahaan

tertentu, kita harus melakukan analisis, oleh karena itu lah penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat bagi pembaca maupun mahasiswa yang mungkin akan berinvestasi saham.

